



Sejarah Penggunaan Gotong Bagi Masyarakat Simalungun

Nirwansyah Batubara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author: ✉ deknirwan10@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan Gotong bagi Masyarakat Simalungun. Permasalahan ini mencakup tentang Bagaimana awal mula Tradisi Gotong berkembang pada masyarakat Simalungun. Bagaimana makna Penggunaan Gotong bagi masyarakat Simalungun. Bagaimana pandangan masyarakat musli terhadap Gotong. Permasalahan ini digunakan dengan Metode Sejarah yang bersifat Deskripif, serta menggunakan pendekatan Antropologi Budaya. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan menggunakan Metode Wawancara, dan Dokumentasi. Hasil dari Penelitian ini adalah awalnya Gotong adalah penutup kepala pria, yang di milik pria Simalungun ini pada mulanya hanya berupa Hiou Ragi Panei yang dililitkan di kepala laki-laki Simalungun. Namun, di tahun 1907, ketika pemerintah kolonial Belanda menduduki Simalungun dan bangkitnya industri tekstile, maka kain-kain produksi pulau Jawa ini pun dipasarkan ke Simalungun. Makna penggunaan gotong sesuai dengan jenisnya yaitu Gotong partongah hanya dapat di pakai oleh raja. Gotong paruma di pakai oleh aparatur kerajaan, Gotong salalu adalah Gotong harian, Gotong pandihar: dipakai oleh penari pencak silat. Gotong tikkal: di pakai ke acara pesta. Gotong potik: di pakai pengantin pria. Masyarakat muslim simalungun tidak menolak permintaan dari raja purba dan mereka sangat senang untuk memakai gotong tersebut hanya sebagai penutup kepala bagi laki-laki yang ada di simalungun, hal tersebut tidak menyimpang dari ajaran islam

Keywords

Sejarah Gotong, Penggunaan Gotong, Masyarakat Simalungun

How to cite

(2022). Jurnal Ability, 3(1).

PENDAHULUAN

Kabupaten simalungun merupakan bagian dari provinsi sumatera utara yang terletak di Indonesia. Dikabupaten simalungun ini merupakan tempat berdiamnya suku Batak Simalungun. Dikabupaten memiliki batas wilayah yang sangat luas seperti kabupaten karo, kabupaten deli serdang, kabupaten serdang bedagai dan kabupaten Batu Bara.

Masyarakat simalungun yang berdiam diri dikabupaten ini merupakan masyarakat asli Batak Simalugun. Masyarakat asli Simalugun

memiliki ciri khas tersendiri seperti gotong (penutup kepala pria). Secara geografis, Kabupaten Simalungun terletak di antara $2^{\circ} 36' - 3^{\circ} 18'$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 32' - 99^{\circ} 35'$ Bujur Timur luas wilayah 4.386,60 km atau 6,12 % dari luas keseluruhan Provinsi Sumatera Utara serta berada pada ketinggian 20 - 1.400 m dari atas daratan laut (rata-rata 3369 m) yang dibagi dalam 3 kategori besar, yaitu : Ketinggian 20 m - 389 m dari daratan laut termasuk dalam golongan dataran rendah yang meliputi Kecamatan Bandar, Pematang Bandar, Ujung Padang, Siantar, Huta Bayu Raja, Tanah Jawa, Bosar Maligas, Dolok Batu Nanggar dan Tapian Dolok dengan luas 2.160,83 km atau 49,26 % dari luas Kabupaten Simalungun. Ketinggian 600 m - 920 m dari daratan laut termasuk dalam golongan dataran sedang yang meliputi Kecamatan panei, Jorlang Hataran, Raya Kahean, Sidamanik, Raya, Dolok Panribuan dan Girsang Simpang Bolon dengan luas 1.276,07 km atau 29,09 % dari luas Kabupaten Simalungun. Ketinggian 1.100 m - 1.500 m dari permukaan laut termasuk dalam kategori dataran tinggi yang meliputi Kecamatan Dolok Pardamean, Purba, Silimakuta, Silau Kahean dan Dolok Silau dengan luas 939,70 km atau 21,65 % dari luas Kabupaten Simalungun.

Penduduk asli yang mendiami Kabupaten Simalungun adalah suku Batak Simalungun yang kehidupan masyarakatnya masih sangat kental dengan adat istiadat. Pada masyarakat Simalungun, tari disebut dengan Tortor. Tortor mempunyai peranan penting dalam aktivitas kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan spritual dan sosial kemasyarakatannya. Selain Tortor masyarakat Simalungun juga mempunyai kesenian dibidang musik, yang sering disebut gonrang/margonrang (memainkan alat musik tradisional Batak simalungun). Suku ini memiliki macam-macam kesenian, kesenian tersebut adalah seni tari (Tortor), seni lukis, seni musik, seni teater selain itu juga memiliki gotong dan hulos. Kesenian tersebut sering hadir dalam upacara adat ataupun kegiatan masyarakat, tetapi dalam pelaksanaannya beberapa cabang kesenian tersebut diikat oleh sistem kekerabatan yang ada.

Kebudayaan ialah tradisi yang diciptakan oleh nenek moyang yang menjadi suatu aturan kehidupan yang diturunkan secara turun temurun. Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya masyarakat. Manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan. Tidak ada manusia tanpa kebudayaan, dan begitu

sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa manusia.(Nurdin Kharry Kiswanto. 2006;17)

Batak simalugun memiliki kekayaan nilai-nilai budaya, adat istiadat, ritual agama, kesenian, arsitektur bangunan rumah adat, benda-benda tradisional, dan pakaian tradisional salah satunya yaitu seperti gotong (penutup kepala pria simalungun). Gotong dapat dibedakan menjadi dua, yaitu gotong partongah (penutup kepala bangsawan) dan gotong paruma (penutup kepala kaum paruma). Pada masa kerajaan, pemakaian gotong tidak di perbolehkan secara sembarangan atau memiliki tatanan tersendiri dalam pemakaiannya, seperti tidak diperbolehkan memakai gotong partongah bagi rakyat yang belum memiliki pasangan, lalu gotong partongah atau pun paruma hanya dapat digunakan pada saat upacara-upacara kerajaan/adat maupun perkawinan dan pada saat menyambut tamu kerajaan dan tamu daerah.

Gotong partongah hanya dapat digunakan oleh raja, sedangkan gotong paruma dipakai oleh aparaturnya kerajaan, akan tetapi tidak mengenakan aksesoris berupa rudang hapias, doramani, rantei gotong dan taring harimau. Namun, akibat perubahan pakaian di Simalungun dan kejadian tanggal 1946 berupa Revolusi Sosial yang menghancurkan berbagai tatanan masyarakat Simalungun berupa lenyapnya rumah bolon (Istana Simalungun), terbunuhnya keluarga istana (bangsawan dan raja), perampokan harta bangsawan, dan mudarnya wibawa Simalungun, serta hilangnya generasi orang terdidik di daerah Simalungun. Maka sejak itu konsep gotong partongah dan gotong paruma dalam stratifikasi masyarakat Simalungun pada saat itu menghilang. Raja yang menjadi panutan serta menjadi sumber tatanan hukum, sosial, ekonomi dan kultur bagi masyarakat Simalungun juga hilang.

Melalui seminar Kebudayaan Simalungun pada tahun 1964 disepakati bahwa penutup kepala adat Simalungun adalah gotong tikkal (berbentuk destar dengan sisi tengah yang agak tegak lurus) dalam pemakaian gotong tersebut memiliki hiasan di dalamnya, seperti rudang hapias, doramani (tujuh tingkat), rantei gotong, dan taring harimau. Semenjak seminar pada tahun 1964 itu maka diputuskan bahwa sesama masyarakat Simalungun tidak berlaku lagi stratifikasi sosial, sehingga tidak ada lagi yang disebut dengan gotong partongah maupun gotong paruma tetapi sudah menjadi gotong tradisional milik masyarakat Simalungun.

Kurangnya pemahaman sejarah gotong pada generasi saat ini dan sebagian besar tidak mengetahui jenis-jenis gotong di simalungun. Jadi

penelitian disini ingin meneliti sejarah penggunaan gotong bagi masyarakat simalungun agar masyarakat maupun generasi saat ini mengetahui sejarah gotong dan jenis-jenisnya dan penelitian ini juga ingin mengetahui makna dari setiap jenis-jenis gotong tersebut. Berdasarkan dari uraian diatas peneliti mengangkat materi penelitian ini dengan focus penelitian pada judul **“Sejarah Penggunaan Gotong Bagi Masyarakat Simalungun”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu sekumpulan aturan sistematis dalam usaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Daliman (2012: 27) menyatakan bahwa metode sejarah adalah sebagai perangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesainguna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya yang pada umumnya dalam bentuk tertulis.

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif tentang masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah). Dengan mempergunakan metode sejarah dan historiografi (yang sering dipersatukan dengan nama metode sejarah) sejarawan berusaha untuk merekonstruksi masa lampau manusia yang mengenai **“Sejarah Penggunaan Gotong Bagi Masyarakat Simalungun”**.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan antropologi budaya merupakan upaya mempelajari kebudayaan pada umumnya dan beragam kebudayaan dari berbagai bangsa dan mengkaji bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan menegmbangkan kebudayaannya dari masa ke masa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Tradisi Gotong Berkembang Pada Masyarakat Simalungun

Awal mulanya Gotong merupakan aksesoris penutup kepala yang khusus digunakan oleh kaum pria di Simalungun sebagai kelengkapan pakaian adat. Kain yang digunakan sebagai bahan pembuat gotong adalah kain batik/bermotif batik dari Jawa. Berdasarkan pengakuan dari salah seorang narasumber menyebutkan bahwa dahulu pada masa zaman Majapahit, leluhur masyarakat Simalungun yang merupakan Raja Simalungun telah melakukan hubungan perdagangan dengan

Kerajaan Majapahit pada masa itu masuk ke kawasan Simalungun. Saat itu dibuatlah sebuah perjanjian antara Majapahit dengan Raja Simalungun tadi, perjanjian kerjasama perdagangan. Sebagai simbol ikatan kerja sama tersebut utusan Majapahit menyerahkan beberapa helai kain batik kepada Raja di Simalungun. Sebagai bentuk penghargaan atas pemberian utusan Majapahit tersebut kemudian Raja Simalungun menggunakan kain batik tersebut sebagai penutup kepala, gotong.

Ada juga sumber yang mengatakan bahwa penggunaan bahan kain batik ini dimulai sejak masuknya wilayah Simalungun ke dalam wilayah kolonial Hindia Belanda di Simalungun. Pada mulanya penutup kepala milik laki-laki Simalungun ini hanya berupa Hiou Ragi Panei yang dililitkan di kepala laki-laki Simalungun. Namun, pada tahun 1907, ketika pemerintah kolonial Belanda menduduki Simalungun dan bangkitnya industri tekstile, maka kain-kain produksi pulau Jawa ini pun dipasarkan ke masyarakat Simalungun.

Seiring dengan perjalanan waktu, gotong yang awal mulanya dari Hiou Ragi Panei menjadi kain batik berwarna gelap dengan liris yang lebih gelap dari warna dasarnya dan dilengkapi dengan tambahan aksesoris berupa rudang hapias, doramani, rantei gotong, dan taring harimau.

Gotong terbuat dari kain batik yang disebut "kain batik siriboya" bentuk kainnya setelah dilipat sedeikian rupa, sudutnya berbentuk kerucut di depan, simpulnya yang satu menjurai (jatuh) di sebelah kiri dekat telinga untuk tempat doramani, simpulnya yang lain menjual ke atas di sebelah kanan dekat telinga untuk tempat "rudang hapias".

Kain batik yang pada dasarnya adalah kain khas jawa sering dan bahkan kini semuanya dibuat untuk menjadi bahan dasar Gotong, bahan Gotong sekarang ini terbuat dari kain batik jawa meskipun sesungguhnya orang simalungun memiliki Gotong simalungun dari bahan tenunan tangan asli dari hiou simalungun. Penggunaan kain batik di ikat kepala simalungun merupakan suatu perwujudan dan rasa hormat kepada pendatang jawa di simalungun, karena kain batik pernah menjadiahadiah dari raja di jawa kepada raja di simalungun hal ini sesuai dengan filosofi bahwa kepala merupakan suatu kedudukan yang terhormat dalam kehidupan feodal Simalungun

Gotong seperti semacam tudung yang dipakai di kepala bapak yang melambangkan pemimpin/ kedewasaan. Gotong ini dililit di kepala sehingga sudutnya berbentuk kerucut berada di bagian depan. Dan awalnya Gotong berbentuk destar dari bahan kain gelap namun

kemudian tuan bandaralam purba tambak dari dolog silou juga menggemari trend penutup kepala tersebut.(grace agustina, dkk: 2018: 6).

Makna Penggunaan Gotong Bagi Masyarakat Simalungun

Bagi masyarakat simaluangun penggunaan gotong sangat sering digunakan oleh pria simalungun sebagai pelengkap pakaian adat dalam setiap perayaan simalungun dan merupakan bagian dari symbol budaya etnik simalungun . menurut (Diana Pramita Sumbayak, 2019: 185) Gotong pada dasarnya di pakai oleh pria simalungun yang sudah berumah tangga pada suatu acara pesta, dimana yang mempunyai pesta disebut suhut, pada gotong ada simbol pagar atau rantai Gotong yang masing-masing terbuat dari perak atau emas.ada juga doromani yang Merupakan perwujudan simbol hirarki pada masa pemerintahan feodalisme di simalungun. Doromani ialah hiasan Gotong di simalungun letaknya disebalah kiri gotong bergantung dengan jumlah yang ganjil dan ukuran yang besar. Namun penjelasan makna dari setiap jenis gotong sangatlah berbeda-beda sesuai dengan golongannya. Gotong dan makna penggunaannya dapat dibedakan yaitu:

1. Gotong partongah (penutup kepala bangsawan)

Gotong partongah hanya dapat dikenakan oleh raja. Pada saat masa kerajaan, pemakaian gotong tidak boleh secara sembarangan atau memiliki tatanan tersendiri dalam pemakaiannya, seperti tidak diperbolehkan memakai gotong partongah bagi rakyat paruma maupun jabolon. Lalu gotong partongah hanya dapat digunakan pada saat upacara-upacara kerajaan/adat maupun perkawinan dan pada saat menyambut tamu kerajaan atau tamu daerah.

2. Gotong paruma (penutup kepala kaum paruma)

Gotong paruma dikenakan oleh aparaturn kerajaan, akan tetapi tidak mengenakan aksesoris berupa rudang hapias, doramani, rantei gotong dan taring harimau. Gotong paruma hanya digunakan pada saat upacara-upacara kerajaan/adat maupun perkawinan dan pada saat menyambut tamu kerajaan atau tamu daerah. (miftah nasution, 2018.4).

Selain topi kopiah sebagai bahan gotong ada juga *symbol apagaratau rantei gotong* yang masing- masing telah terbuat dari perak maupun emas. Ada juga *doramani* yang merupakan perwujudan symbol hirarki pada saat masa pemerintahan feodalisme di simalungun, *doramani* merupakan hiasan di gotong simalungun letaknya di sebelah kiri gotong,

bergantung dengan jumlah yang ganjil dan ukuran yang sama besar, *doramani* berbentuk bulat namun bolong di tengahnya seperti donat namun ukurannya lebih kecil dengan tujuan sebagai tempat menggantungkan *doramani* tersebut digotong. *Doramani* terbuat dari emas, dan biasanya angkanya ganjil, 7 buah untuk melambangkan yang berhak memakai adalah raja, 5 buah untuk melambangkan yang berhak memakai panglimadan 3 buah melambangkan yang berhak memakaituan dan 1 buah melambangkan yang berhak memakai penatua suatu kampong atau pun orang yang dapat dipercaya di suatu perkampungan.

Rudang Harpias

Rudang harpias Sebagai hiasan menambah wibawa dari si pemakai yang di lambangkan dari gabungan bunga raya dan daun biru(daun tar) serta ada juga di tambah lagi hiasan berbentuk matahari(yang artinya bunga raya) untuk menggambarkan kesuburan dan ke makmuran. Daun biru sebagai pelindung lalu payung dan matahari melambangkan cahaya/ sinar. Ini di susun dengan sebuah tiang penyanggah sehingga menambah kewibawaan seorang raja.

- a. Rudang harpias terbuat dari emas, suasa, kuningan, perunggu atau perak dan biasanya di selipkan sedemikn rupa di gotong.
- b. Rudang harpias biasanya di pakai pada acara adat resmi seperti perkawinan, penobatan raja dan upacara kebesaran di kerajaan

Asesoris rudang harpias dapat dipakai oleh:

1. Ahli waris harajaon marpitu simalungun, pendiri harajaon simalungun yang di tunjuk sebagai yang mewakili ppartuanon dan parbapaan.
2. Ketua umum, sekretaris jendral, bendahara umum DPP/ Presidium partuha maujana simalungun(PMS) dan paratas nabolon.
3. Kepala Negara, Mentri, Dan Gubernur
4. Bupati simalungun, Wakil Bupati simalungun, sekretaris kabupaten simalungun, ketua DPRD simalungun, ketua forum komunikasi pimpinan daerah
5. Kepala dinas, direktur BUMD, Sekretaris dewan dan kepala kejaksaan simalungun ketu pengadilan simalungun,kapores simalungun.
6. Ketua umum, sekretasis umum, bendahara umum DPP lembaga/ organisasi simalungun
7. Camat, ketua majelis paratas muda, pengulu dan lurah



Gambar 1. rudang harpias

Doromani

Doromani adalah berupa perhiasan terbuat dari bahan emas dan suasa penempatannya digantungkan pada gotong bagian sebelah kiri dekat telinga.pemakainya.

Pemakaian Doromani adalah merupakan pemberian/ penghormatan kepada pemimpin yang bertanggung jawab terhadap masyarakat. Doromani berasal dari kata “ dorma” yang berarti menarik untuk dipandang, disukai,tunggung, majajiah(berwibawa), gagah, disegani, pantas sebagai pemimpin, pintar, bijaksana, dan mengagumkan

Pendapat lain mengatakan doromani berasal dari “ dorma”, jadi maknanya adalah mandilo na donok pakon manghilap na daoh(mengajak yang dekat dan memanggil yang jauh). Jadi, yang diajak dan dipanggil tersebut menghormati dan menyatangi orang ag mengenakan doromani.

Penyebutan kata doromani yang kita gunakan sampai saat ini adalah hasil kreasi no name (tanpa nama). Bentuk doromani seperti guci kecil yang memiliki lubang di dua sisi(atas dan bawah), terbuat dari emas, suasa, kuningan, perunggu, atau perak, dan memiliki ukiran untuk memperindah bentuk doromninya.

Saat ini, doromani masih digunakan para ahli waris harajaon marpitu(tujuh kerajaan di simalungun) dalam pemerintahan dan pada esta-pesta perayaan, seperti pesta kebudayaan simalungun, pesta adat perkawinan, dan pada acara meninggal lanjut usia(sayur matua).

Umumnya suhut(tuan rumah) memakai doromani pada gotong lengkap dengan aksesorisnya. Pemakaian doromani terlanjur di lakukan secara bebas, baik menyangkut jumlah doromaninya maupun aksesoris tambahan alainnya, pada hal adat aturan dan makna jumlah doromani berdasarkan sejarah kerajaan simalungun.

Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Gotong

Gotong merupakan aksesoris penutup kepala yang khusus digunakan oleh kaum pria di Simalungun sebagai kelengkapan pakaian adat. Baik digunakan saat pesta ataupun ketika derduka cita, Gotong juga salah satu bagian dari baju adat simalungun semacam tudung yang di pakai di kepala bapak-bapak di simalungun yang melambangkan pemimpin/ kedewasaan. Peneliti juga bertanya kepada pengurus atau pun penjaga museum yang ada di Pematang Siantar menurut beliau

Semenjak raja purba menjadi raja di simalungun semua masyarakat yang ada di daerah simalungun sangat berantusias untuk menggunakan gotong tersebut baik itu dari kalangan muslim maupun non muslim. Dan ketika raja purba ingin mengadakan perkumpulan acara adat maka semua masyarakat simalungun menggunakan gotong, baik itu dari kalangan muslim maupun non-muslim.

Masyarakat muslim simalungun tidak menolak atau pun menantang permintaan dari raja purba tersebut dan mereka sangat bersenang hati untuk memakai gotong tersebut. Karena gotong tersebut hanya sebagai penutup kepala bagi laki-laki yang ada di simalungun, hal tersebut tidak menyimpang dari ajaran islam jika laki-laki memakai penutup kepala.

Menurut penuturan dari warga yang di wawancarai bahwa dia setuju adanya gotong atau penutup kepala bagi kaum pria karena menurutnya hanya sebagai sebagian dari pakaian adat simalungun yang sudah ada sejak dulu yang akan di pakai jika mengikuti atau mendatangi sebuah acara pesta ataupun kematian.

Kemudian peneliti juga menayakan kepada salah warga yang lainnya beliau mengatakan bahwa : Tradisi gotong tersebut hanyalah sebuah peninggalan sejarah pakaian adat yang sudah ada sejak zaman dahulu dan harus di lestarikan sampai sekarang agar anak atau generasi seterusnya bisa mengetahui sejarah peninggalan gotong tersebut. Dan menurutnya gotong tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama islam karena fungsi gotong hanya sebagai penutup kepala seperti ppeci atau kupiyah.

Peneliti juga bertanya kepada Ustadz yang ada di simalungun tepatnya di Pematang Siantar. Beliau mengatakan bahwa gotong tersebut merupakan suatu adat atau kebiasaan yang dilakukan di zaman dahulu sampai sekarang. Pemakaian gotong ini boleh saja dilakukan asalkan niatnya hanya melakukan tradisi tersebut dan hanya untuk menghormati atau menghargai para leluhur yang sudah mempertahankan sejarah gotong dan melakukan atau menggunakan gotong tersebut bukan karena takut terjadi sesuatu yang kurang baik atau pun hal-hal yang tidak masuk akal jika tidak menggunakan gotong.

KESIMPULAN

Awal mulanya Gotong merupakan aksesoris penutup kepala yang khusus digunakan oleh kaum pria di Simalungun sebagai kelengkapan pakaian adat. Kain yang digunakan sebagai bahan pembuat gotong adalah kain batik/bermotif batik dari Jawa. Tentu ini menjadi sesuatu hal yang menarik, kenapa harus kain batik? Berdasarkan pengakuan dari salah seorang narasumber menyebutkan bahwa dahulu pada masa zaman Majapahit, leluhur masyarakat Simalungun yang merupakan Raja Simalungun telah melakukan hubungan perdagangan dengan Kerajaan Majapahit yang pada masa itu masuk ke kawasan Simalungun. Saat itu dibuatlah sebuah perjanjian antara Majapahit dengan Raja Simalungun tadi, perjanjian kerjasama perdagangan. Sebagai simbol ikatan kerja sama tersebut utusan Majapahit menyerahkan beberapa helai kain batik kepada Raja di Simalungun. Sebagai bentuk penghargaan atas pemberian utusan Majapahit tersebut kemudian Raja Simalungun menggunakan kain batik tersebut sebagai penutup kepala, gotong. Bagi masyarakat simalungun penggunaan gotong sangat sering digunakan oleh pria simalungun sebagai pelengkap pakaian adat dalam setiap perayaan simalungun dan merupakan bagian dari symbol budaya etnik simalungun namun makna dari setiap jenis gotong sangatlah berbeda-beda sesuai dengan golongannya.

Masyarakat muslim simalungun tidak menolak atau pun menantang permintaan dari raja purba tersebut dan mereka sangat bersenang hati untuk memakai gotong tersebut. Karena gotong tersebut hanya sebagai penutup kepala bagi laki-laki yang ada di simalungun, hal tersebut tidak menyimpang dari ajaran islam jika laki-laki memakai penutup kepala.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur,(2003). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Media.
- Diana Pramita Sumbayak,(2019), *Analisis Proses Dan Nilai Hata-Hata Member Podah Dalam Perkawinan Adat Simalungun*. Jurnal pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Vol: 4, No:1
- Ensiko, (1999), *Pedia Islam* Jilid 1. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven.
- Grace agustina dkk, (2018), *Tunjuk Akar Dalam Upacara Perkawinan Suku Batak Simalungun* Vol: 5 Edisi 1
- Hartati, Endah Sri, Wasiono. (2018), *Metode Penulisan Sejarah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Hisarna Dkk,(2020), *Patunggu Adat Simalungun Penyusunan Dan Penyempurnaan Buku Adat Simalungun*. Medan : Yayasan Kita Menulis
- Janroi Purba, (2015), *Penutup Kepala Pria Simalungun (Gotong)*, Vol: 2.No 1
<https://www.kompasiana.com/janroipurba/55283eaaf17e61e72f8b456f/penutup-kepala-pria-simalungun-gotong>
- Kamisa,(2013), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cahaya Agency, Surabaya:.
- Koentjaraningrat, (1993). *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembagunan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Maisarah, (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, Medan : Akasha Sakti
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Miftahuddin, Dkk, (2014), *Kuntowijoyo Dan Pemikirannya: Dari Sejarahwan Sampai Cendekiawan*
- Nasution, Miftah, (2018), *Gotong Penutup Kepala Kaum Pria Dari Simalungun*
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaseh/gotong-penutup-kepala-kaum-pria-dari-simalungun>.
- Purba, Andiopenda. (2017), *Kekerabatan Dan Sapaan Bahasa Simalungun Pemanfaatan Budaya Sebagai Materi Ajar Untuk Penutur Asing Dengan Pendekatan Komunikatif* . Universitas Jambi.
- Sinar, T. Lukman, (2009), *Lintas Adat Dan Budaya Simalungun*, Sumatera Utara, Forlaka.
- Salim, Haidir, (2009). *Penelitian Pendidikan Metode Pendekatan, Jenis*, Jakarta: Divisi Prenad Media Group.
- Saodoran, (2013). *Mengenal Nusantara Kabupaten Simalungun*. Medan: Mitra Sidamanik,
- (2017), *Profil Kabupaten Simalungun*, Universitas Sumatera Utara
- Sembiring, Bastanta Permana, (2015). *Sejarahh Singkat Asal Usul Simalungun*,
[https:// www.Kompasiana .com/amp/simbisa-366/sejarah-singkat-asal-usul](https://www.Kompasiana.com/amp/simbisa-366/sejarah-singkat-asal-usul)